

Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS

Nurul Annisa Ali ^{a, 1*}, Johannis Takaria ^{a, 2}, Nesy Pattimukay ^{a, 3}

^a Universitas Pattimura, Indonesia

¹ nurulannisa024@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 12 Oktober 2021;

Revised: 23 Oktober 2021;

Accepted: 28 Oktober 2021.

Kata-kata kunci:

Model Pembelajaran

Treffinger;

Hasil Belajar Siswa;

Matematika Sekolah Dasar.

ABSTRAK

Pembelajaran matematika dapat dikatakan berhasil jika siswa dapat memahami konsep, penguasaan materi, serta hasil akhir yang diperoleh siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimum (KKM). Terkait dengan hal tersebut tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Treffinger terhadap hasil belajar siswa pada materi bangun datar kelas IV yang berlokasi pada MI Salman Al-Farisi Liang, dan tipe penelitian Quasi Eksperiment dengan desain penelitian One Group Pretest-Posttest design. Penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelas IV MI Salman Al-Farisi Liang yang berjumlah 15 orang siswa, untuk menganalisis peningkatan hasil belajar siswa digunakan N-gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Treffinger terhadap peningkatan hasil belajar siswa, dengan hasil perhitungan N-gain diperoleh hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Treffinger 73,3% siswa dengan peningkatan hasil belajar matematika berada pada kategori tinggi, 20% siswa berada pada kategori sedang, dan 6,6% siswa berada pada kategori rendah.

Keywords:

Treffinger Learning Model;

Student Learning Outcomes;

Primary School Mathematics.

ABSTRACT

The Influence of Treffinger Learning Model On Grade IV Student Learning Outcomes on Flat Wake Material. Mathematics learning can be said to be successful if students can understand the concept, mastery of the material, as well as the final results obtained by students have reached the Maximum Completion Criteria (KKM). Related to this, the purpose of this research is to find out the influence of Treffinger's learning model on student learning outcomes on grade IV flat wake materials located at MI Salman Al-Farisi Liang, and Quasi Experimental research type with One Group Pretest-Posttest design research design. The study involved all 15 students of grade IV MI Salman Al Farisi Liang, to analyze the improvement in student learning outcomes used N gain. The results showed that there was an influence of Treffinger's learning model on improving student learning outcomes, with N-gain calculations obtained by students using treffinger learning model 73.3% of students with improved math learning outcomes were in the high category, 20% of students were in the moderate category, and 6.6% of students were in the low category.

Copyright © 2021 (Nurul Annisa Ali, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Ali, N. A., Takaria, J., & Pattimukay, N. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Materi Bangun Datar. *Sistem-Among : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 71–78. <https://doi.org/10.56393/sistemamong.v1i2.499>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan menjadi faktor yang sangat penting dan menentukan dalam upaya menata dan membangun manusia Indonesia kearah yang lebih baik, maju dan berkualitas. Untuk mencapai ini semua siswa tidak bisa dibiarkan sendiri karena siswa sangat membutuhkan motivasi yang kuat. Motivasi dapat diperoleh siswa dari berbagai arah antara lain dari orang tua, masyarakat, guru dan media, baik itu media cetak maupun media elektronik (Warti, 2016).

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena melalui pendidikan seseorang dapat memiliki pengetahuan yang luas, dapat mengembangkan diri menjadi lebih baik, serta mampu meraih cita – cita yang diinginkan (Abshari, Sesanti, & Rahayu, 2021). Dalam pendidikan matematika memiliki peranan yang sangat penting, hal ini dapat dilihat dari semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang selalu memberikan pelaksanaan pembelajaran matematika.

Matematika diperlukan untuk membekali siswa menjadi pelajar yang mandiri dan mampu mengatasi permasalahan yang muncul dalam kehidupan. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran Matematika tidak cukup hanya memberikan informasi berupa teori atau konsep yang bersifat hafalan saja, perlu berorientasi pada pengembangan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam pemecahan masalah (Azizah, dkk, 2018; Gultom, 2011). Oleh karena itu matematika merupakan ilmu yang menjadi dasar untuk berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mengatur pola berpikir secara logis. Dalam pembelajaran matematika siswa dituntut untuk menyelesaikan suatu masalah secara logis dan dengan perhitungan yang tepat.

Tujuan pembelajaran matematika yaitu, peserta didik dapat memahami konsep serta mampu berpikir kreatif, logis, kritis, dan dapat menggunakannya atau menerapkannya dalam kehidupan sehari – hari. Namun pada kenyataannya yang terjadi di lapangan yaitu, mata pelajaran matematika menjadi momok untuk sebagian siswa. Mereka menganggap matematika terlalu sulit untuk dimengerti, sehingga hal ini membuat para siswa menjadi tidak tertarik terhadap mata pelajaran matematika dan cenderung menghindari mata pelajaran ini (Wicaksono, & Saufi, 2013).

Pada kenyataan dilapangan atau di sekolah-sekolah, matematika nampaknya menjadi mata pelajaran yang paling tidak disukai oleh sebagian besar siswa, hal ini ditunjukkan hasil survey tentang persepsi siswa terhadap mata pelajaran dan materi ajar matematika didapat bahwa matematika menakutkan, memusingkan, menyebalkan bahkan membuat pusing kepala dan stress (Intisari, 2017). Dalam kehidupan sehari-hari manusia sering dihadapkan pada masalah - masalah yang menuntut untuk diselesaikan (Kaka, & Yulianti, 2021). Hal ini tidak terlepas dari pelajaran matematika. Kenyataannya matematika kurang disukai dan dikuasai oleh kebanyakan siswa. Karena siswa beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang membosankan dan tidak menyenangkan, matematika merupakan pelajaran yang sulit. Kesulitan yang dialami siswa ini salah satu penyebabnya adalah masih rendahnya kemampuan siswa dalam kemampuan komunikasi matematis pada pembelajaran matematika (Ferdianto, 2015).

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 November 2020, hasil belajar terhadap mata pelajaran matematika khususnya pada materi bangun datar tergolong rendah. Hal ini dikarenakan kurangnya konsep pemahaman, dan kurangnya penguasaan materi, serta juga pembelajaran yang diberikan oleh guru yang bersifat teacher center atau berpusat pada guru. Sehingga kurangnya perhatian terhadap siswa, dan kurangnya keaktifan siswa. Terkait dengan permasalahan di atas upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bangun datar dan agar siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Maka peneliti mencoba untuk menggunakan model pembelajaran Treffinger, dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Model ini dikenalkan oleh Donald J. Treffinger pada tahun 1980. Donald J. Treffinger adalah presiden di Center of Creative Learning, IncSarasota, Florida. Model ini dikembangkan sebagai upayanya dalam membangkitkan belajar kreatif (Treffinger, 1980. Sari & Putra 2015). Model pembelajaran Treffinger

merupakan cara untuk belajar kreatif, melalui tingkatan yang dimulai dengan unsur-unsur dasar ke fungsi-fungsi kreatif yang lebih kompleks. Langkah-langkah pembelajaran disusun dalam tiga tingkatan berisi teknik-teknik belajar kreatif. Tingkat I, teknik dasar berupa fungsi divergen, teknik kreatif yang digunakan adalah pertanyaan terbuka dan sumbang saran. Tingkat II, proses berpikir dan perasaan majemuk, teknik kreatif yang digunakan adalah analogi. Tingkat III, keterlibatan dalam tantangan nyata. Teknik kreatif yang digunakan adalah pemecahan masalah kreatif (Treffinger, 1980; Wirahayu dkk, 2017).

Hal yang dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Treffinger merupakan model pembelajaran kreatif, yang melibatkan kemampuan kognitif dan afektif. Yang memiliki tiga tingkatan langkah – langkah pembelajaran, sehingga mendorong siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran, dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari – hari.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen semu (quasi eksperimen). Desain penelitian yang digunakan adalah one group pretest-posttest design. Desain ini adalah suatu rancangan pretest dan posttest yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa pembandingan (Ajie, dkk. 2013). Tujuannya untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran Treffinger terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi bangun datar kelas IV MI Salman Al-Farisi Liang. Instrumen yang digunakan untuk melihat pengaruh model pembelajaran Treffinger untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah tes, adapun tes yang dilakukan berupa pretest dan posttest yang terdiri dari 5 soal essay, dan lembar observasi, lembar observasi dari penilitan ini ada dua, yaitu lembar observasi untuk mengamati kegiatan guru selama mengajar sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sebelum melakukan pengukuran menggunakan instrumen tes dalam penelitian maka perlu dilakukan analisis instrumen. Validitas instrumen dan realibilitas instrumen merupakan analisis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yang bertujuan agar instrumen tes yang akan digunakan valid dan reliabel. Perhitungan validitas instrumen dan reliabilitas instrumen menggunakan program statistik SPSS 23.0 for windows. Teknik analisis data berproses dengan analisis data dalam melihat pengaruh model pembelajaran Treffinger terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi bangun datar kelas IV, data pretest dan posttest sebelum dianalisis perlu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas, homogenitas, dan uji t-dependent (Sundayana, 2014; Cahyani & Sukidi 2018).

Hasil dan pembahasan

Pengumpulan data hasil belajar siswa dilakukan dengan cara pemberiaan pretest dan posttest kepada siswa, data pretest dan posttest diklasifikasikan seperti pada kedua tabel berikut;

Tabel 2.1 Klasifikasi Hasil Pretest Siswa

Hasil Pretest	Jumlah Siswa	Presentase	Kategori
90 – 100	0	0%	Sangat Tinggi
75 – 89	0	0%	Tinggi
60 – 74	2	13,3%	Sedang
40 – 59	9	60%	Rendah
0 – 39	1	6,6%	Sangat Rendah
Total	15	100%	

Tabel 2.2 Klasifikasi Hasil Posttest Siswa

Hasil Pretest	Jumlah Siswa	Presentase	Kategori
90 – 100	11	73,3%	Sangat Tinggi
75 – 89	1	6,6%	Tinggi
60 – 74	2	13,3%	Sedang
40 – 59	1	6,6%	Rendah
0 – 39	0	0%	Sangat Rendah
Total	15	100%	

Berdasarkan Tabel 2.1 menunjukkan hasil pretest sebesar 13,3% berada pada kategori sedang, 60% berada pada kategori rendah, dan 6,6% berada pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diajarkan materi luas bangun datar dengan model pembelajaran Treffinger, para siswa memiliki pengetahuan yang masih kurang terhadap materi luas bangun datar. Sedangkan pada Tabel 2.2 menunjukkan hasil Posttest sebesar 73,3% berada pada kategori sangat tinggi, 6,6% berada pada kategori tinggi, 13,3% berada pada kategori sedang, dan 6,6% berada pada kategori rendah, hal ini menunjukkan bahwa adanya kemajuan siswa dalam memahami materi luas bangun datar mengalami.

Berdasarkan data yang telah diperoleh terhadap hasil pretest dan posttest, klasifikasi peningkatan hasil belajar siswa dapat ditunjukkan menggunakan nilai gain ternormalisasi seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Klasifikasi Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan N-gain

Interval	Jumlah Siswa	Presentase	Kategori
$g \geq 0,70$	11	73,3 %	Tinggi
$0,30 \leq g < 0,70$	3	20%	Sedang
$g < 0,30$	1	6,6%	Rendah
Total 1	15	100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 73,3% siswa dengan peningkatan hasil belajar matematika berada pada kategori tinggi, 20% siswa berada pada kategori sedang, dan 6,6% siswa berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Treffinger (Zainal, & Halik, 2019). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Tes.

Berdasarkan uji validitas dengan rumus hitung $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan jumlah responden sebanyak 15 orang siswa dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ maka $r_{tabel} = 0,514$. Berikut ini adalah hasil perhitungan validasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Uji Validitas Dengan Menggunakan SPSS 23 For Windows

Nomor Soal	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Soal Nomor 1	0,578	0,024	Valid
Soal Nomor 2	0,819	0,000	Valid
Soal Nomor 3	0,671	0,671	Valid
Soal Nomor 4	0,872	0,000	Valid
Soal Nomor 5	0,732	0,002	Valid

Setelah melakukan uji validitas, selanjutnya peneliti melakukan uji realibilitas dengan menggunakan perhitungan SPSS 23 For Windows diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Uji Realibilitas Dengan Menggunakan SPSS 23 For Windows

Cronbach's Alpha	N of Items
0,532	3

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah kedua sampel berasal berdistribusi normal atau tidak, oleh karena itu sebelum pengujian hipotesis dilakukan maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian normalitas data. Dalam hal ini uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data hasil pretest dan posttest berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan output uji normalitas terhadap pretest dan posttest dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria uji menggunakan $\alpha = 0,05$ (5%). Setelah diuji dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk pretest dan posttest adalah 0,002. Dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari pretest dan posttest lebih kecil dari pada Level of significant 0,05 (5%) sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi tidak normal.

Uji homogenitas adalah uji mengenai sama tidaknya variansi – variansi dua buah distribusi atau lebih, uji homogenitas digunakan untuk mengetahui data homogen atau tidak. Berdasarkan output uji homogenitas terhadap pretest dan posttest dengan menggunakan Uji F atau levene statistic dengan kriteria uji menggunakan $\alpha = 0,05$ (5%), dari hasil uji terlihat bahwa nilai signifikansi 0,833. Atau untuk uji homogeitas data menunjukkan bahwa nilai sig. $> 0,05$ yang berarti bahwa data tersebut bersifat homogen.

Uji t-dependent (Paired Sample T-test). Setelah dilakukan uji prasyarat analisis data, diketahui bahwa dari pretest dan posttest berdistribusi tidak normal dan homogen. Karena data tidak berdistribusi normal, untuk melakukan uji t-dependent (pired sample T-test) maka peneliti menguji dengan

menggunakan statistik nonparametrik Wilcoxon. Namun terlebih dahulu dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran Treffinger terhadap hasil belajar siswa.

H1: Terdapat pengaruh model pembelajaran Treffinger terhadap hasil belajar siswa.

Tabel 5. Wilcoxon Signed ranks Test

Nilai	Pretest – Posttest
Z	-3,417 ^b
Asymp. Significant (2-tailed)	0,001

Berdasarkan hasil uji t-dependent menggunakan SPSS 23.0 diperoleh nilai hitung = -3,417 dengan nilai sig. (2-tailed) = 0,001 < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa MI Salman Al-Farisi pada materi bangun datar sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran Treffinger. Karena nilai sig. 0,001 < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh model pembelajaran Treffinger terhadap hasil belajar siswa.

Pembelajaran matematika sangat penting untuk membentuk pola berpikir siswa secara sistematis dan logis, jadi upaya yang harus dilakukan oleh guru dalam pembelajaran matematika yaitu memotivasi, memfasilitasi, menjadi mediator, serta mengevaluasi siswa untuk dapat belajar. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Treffinger, ternyata lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi luas bangun datar di kelas IV MI Salman Al-Farisi Liang.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa yang berdasarkan hasil perhitungan N-gain diperoleh hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Treffinger 73,3% siswa dengan peningkatan hasil belajar matematika berada pada kategori tinggi, 20% siswa berada pada kategori sedang, dan 6,6% siswa berada pada kategori rendah.

Materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran oleh guru menggunakan model pembelajaran Treffinger, dimana pelaksanaan dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan yaitu 3 kali pertemuan untuk proses belajar mengajar dan 2 kali pertemuan untuk pemberian pretest dan posttest dengan menggunakan soal essay.

Untuk menjawab kedua tingkatan dari model pembelajaran Treffinger, maka peneliti membuat soal dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Contoh soal; Hana memiliki sebuah jilbab berbentuk persegi yang memiliki keliling 200cm berapakah luas dari jilbab Hana?, saat siswa mampu menjawab seperti pada contoh di bawah ini:

Diketahui: Keliling persegi = 200cm

Ditanya: Luas persegi

Pada saat siswa telah mampu menjawab atau menuliskan yang diketahui merupakan keliling persegi dan yang ditanya merupakan luas persegi maka siswa telah melalui tingkatan pertama yaitu pemahaman awal.

Jawab: $K = 4 \times s$

$$80 = 4 \times s$$

$$s = \frac{80}{4} = 20$$

$$L = s \times s$$

$$= 20 \times 20 = 400$$

Jadi, luas jilbab Hana adalah 400cm

Pada saat siswa mampu mencari hasil dari sisi yang belum diketahui dengan menggunakan rumus keliling karena yang telah diketahui merupakan keliling, dan siswa mampu mencari luas persegi. Maka siswa telah melalui tingkatan kedua yaitu bekerja.

Untuk menjawab tingkatan ketiga dari model pembelajaran treffinger, maka peneliti membuat soal yaitu. Ayah Zain akan menanam rumput pada taman belakang rumahnya yang berbentuk segitiga. Pada taman tersebut sisi terpanjangnya 10m, sedangkan sisi terpendeknya 6m. Misalkan harga rumput Rp. 10.000,00 per m², berapakah biaya yang dibutuhkan ayah Zain untuk menanam rumput pada tamannya?. Saat siswa mampu menjawab seperti pada contoh di bawah ini maka siswa telah melalui tingkatan ketiga yaitu, bekerja dengan masalah.

Diketahui: Sisi terpanjang = 10m dan sisi terpendek = 6m

Ditanya: Biaya yang dibutuhkan ayah Zain?

Jawab:

$$\begin{aligned}t^2 &= 10^2 - 6^2 \\t^2 &= 100 - 36 \\t^2 &= 64 \\t &= \sqrt{64} = 8\end{aligned}$$

Jadi luasnya adalah 24cm^2

$$\begin{aligned}L &= \frac{1}{2} \times a \times t \\&= \frac{1}{2} \times 8 \times 6 \\&= \frac{1}{2} \times 48 = \frac{48}{2} \\&= 24\end{aligned}$$

$$\text{Biaya} = 24 \times 10.000 = 240.000$$

Jadi, biaya yang dibutuhkan Edo adalah Rp. 240.000,00

Respon siswa terhadap soal – soal tersebut, mereka telah mampu menjawab dengan benar dan sesuai langkah – langkah yang ada pada materi yang telah diberikan oleh penulis untuk mereka pelajari. Tiga tingkatan dari model pembelajaran Treffinger ialah, tingkat I Basic Tools (Pemahaman awal), tingkat II Practice With Process (berlatih dengan proses), tingkat III Working With Real Problems (bekerja dengan masalah).

Untuk melihat pengaruh hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran Treffinger, maka dianalisis menggunakan uji t-dependent (paired sample T-test). Namun sebelum dilakukan pengujian, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu menguji apakah data berdistribusi normal dan homogen.

Berdasarkan uji normalitas nilai signifikansi untuk pretest dan posttest adalah 0,002. Dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari pretest dan posttest lebih kecil dari pada Level of significant 0,05 (5%) sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi tidak normal. Setelah melakukan uji normalitas maka penguji melakukan uji homogen. Adapun uji homogenitas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi 0,833. Atau untuk uji homogeitas data menunjukkan bahwa nilai sig. > 0,05 yang berarti bahwa data tersebut bersifat homogen.

Berdasarkan hasil uji t-dependent (paired sample T-test) diperoleh nilai hitung = -3,417 dengan nilai sig. (2-tailed) = 0,001 < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa MI Salman Al-Farisi pada materi bangun datar sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran Treffinger. Karena nilai sig. 0,001 < 0,05 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, yang berarti terdapat pengaruh dari penerapan model pembelajaran Treffinger terhadap hasil belajar siswa pada materi bangun datar.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Pada pertemuan pertama, observasi aktivitas guru tidak semua aspek terlaksana. Presentase keterlaksanaan observasi aktivitas guru pada pertemuan pertama yaitu 76,9%. Pertemuan kedua, presentase keterlaksanaannya yaitu 92,3% dengan kategori sangat baik. Sedangkan pertemuan ketiga presentase keterlaksanaannya yaitu 100% dengan kategori sangat baik. Observasi aktivitas guru mengalami perbaikan atau progress pada setiap pertemuan.

Pada pertemuan pertama ada beberapa siswa yang masih terlihat malu untuk bertanya, dan juga masih malu untuk terlibat dalam diskusi. Dalam proses pembelajaran di kelas ada beberapa siswa juga yang terlihat sangat bersemangat untuk memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Pada pertemuan kedua siswa yang pada pertemuan pertama masih terlihat malu untuk bertanya, dan juga masih malu untuk terlibat dalam diskusi, sudah mulai berani untuk bertanya, dan terlibat dalam diskusi dengan teman – teman mereka.

Pada pertemuan ketiga para siswa sangat bersemangat saat diajak untuk berdiskusi mengenai materi yang sedang dipelajari di dalam kelas, merekapun sudah mulai berani mengemukakan pendapat mereka tentang materi yang sedang mereka pelajari. Para siswa juga sudah mampu mengaitkan materi dengan dunia nyata.

Respon siswa selama proses pembelajaran berlangsung sangatlah antusias, dan siswapun juga sangat aktif dalam diskusi dan juga tanya jawab dengan guru. Siswa mengalami progres yang sangat baik secara bertahap dalam berpikir konvergen dan divergen. Pada saat guru menyakan tentang materi yang akan dipelajari dan siswa menjawab dengan baik dan sesuai dengan pemahaman mereka, pada

tahap itu siswa telah melalui tingkatan ke I dari model pembelajaran *Treffinger yaitu Basic Tools* (pemahaman awal) (Annuuru, Johan, & Ali, 2017).

Pada saat guru memberikan contoh tentang cara menghitung luas bangun datar dan memberikan kertas origami yang berbentuk sebuah bangun datar, dan telah diketahui sisi – sisi dari bangun datar tersebut, serta melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai kertas origami yang ditampilkan oleh guru. Siswa mampu menjawab dengan baik pertanyaan yang diberikan oleh siswa, pada tahap ini siswa telah melalui tingkatan ke II dari model pembelajaran *Treffinger yaitu Practice With Procces* (berlatih dengan proses).

Pada saat siswa telah mengerjakan LKS yang telah diberikan oleh guru, yang di dalam LKS tersebut terdapat soal yang menghubungkan materi dengan permasalahan yang terdapat dalam kehidupan siswa atau dunia nyata, dan siswa juga telah mampu menjawabnya dengan baik. Pada saat ini siswa telah melalui tingkatan ke III dari model pembelajaran *Treffinger yaitu Working With Real Problems* (berkerja dengan masalah).

Simpulan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Treffinger, merupakan model pembelajaran kreatif, yang melibatkan kemampuan kognitif dan afektif. Memiliki tiga tingkatan langkah – langkah pembelajaran, sehingga mendorong siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran, dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari – hari. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari penggunaan model pembelajaran Treffinger dan dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Treffinger, ternyata lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi luas bangun datar di kelas IV MI Salman Al-Farisi Liang. Berdasarkan hasil perhitungan N-gain diperoleh hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Treffinger 73,3% siswa dengan peningkatan hasil belajar matematika berada pada kategori tinggi, 20% siswa berada pada kategori sedang, dan 6,6% siswa berada pada kategori rendah. Respon siswa selama proses pembelajaran berlangsung sangatlah antusias, dan siswapun juga sangat aktif dalam diskusi dan juga tanya jawab dengan guru. Materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran oleh guru menggunakan model pembelajaran Treffinger, dimana pelaksanaan dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan yaitu 3 kali pertemuan untuk proses belajar mengajar dan 2 kali pertemuan untuk pemberian pretest dan posttest dengan menggunakan soal essay.

Referensi

- Abshari, R. D. R., Sesanti, N. R., & Rahayu, S. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Learning Menggunakan Lifter Learning Management System . *Kognisi : Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(4). Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/kognisi/article/view/347>
- Ajie, W. T. S., Ramalis, T. R., & Liliawati, W. (2013). Penerapan Metode Science Literacy Circles (Slc) Untuk Meningkatkan Literasi Sains Dan Mengembangkan Karakter Siswa Smp. *WaPFI (Wahana Pendidikan Fisika)*, 1(1), 12–17. <https://doi.org/10.17509/wapfi.v1i1.4889>
- Annuuru, T. A., Johan, R. C., & Ali, M. (2017). Peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pelajaran ilmu pengetahuan alam peserta didik sekolah dasar melalui model pembelajaran treffinger. *Educational Technologia*, 1(2).
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian PendidikanA & A (Semarang)*, 35(1), 61–70. <https://doi.org/10.15294/jpp.v35i1.13529>
- Dwi Cahyani, S., & Sukidi, M. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V Sdn Candipari 1 Sidoarjo. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(12).
- Ferdianto, F. (2015). Media Audio Visual Pada Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas Ix. *Euclid*, 2(2), 306–314. <https://doi.org/10.33603/e.v2i2.365>
- Gultom, A. F. (2011). *Guru Bukan Buruh*. Malang: Servaminora.
- Intisari. (2017). Persepsi Siswa Terhadap Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI*, 1(1), 62–71.
-

- Kaka, M. M., & Yulianti. (2021). Peran Sekolah Dalam Menanamkan Nilai Karakter Kerja Keras Melalui Pembelajaran Daring. *Sistem-Among : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(4). Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/sistem-among/article/view/356>
- Safrina, A. M., Sakdiyah, S. H., & Indawati, N. (2021). Pengembangan Modul Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Elektronik Materi Indahnya Keragaman Budaya Negeriku Kelas IV Sekolah Dasar. *Kognisi : Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(3). Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/kognisi/article/view/332>
- Sari, Y. I., & Putra, D. F. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 20(2), 30–38.
- Takaria, J., & Talakua, M. (2018). Kemampuan Literasi Statistik Mahasiswa Calon Guru Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematika. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 395-408.
- Warti, E. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 177–185. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i2.273>
- Wicaksono, A. B., & Saufi, M. (2013, November). Mengelola kecemasan siswa dalam pembelajaran matematika. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika (Vol. 9)*.
- Wirahayu, Y. A., Purwito, H., & Juarti, J. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Treffinger dan Ketrampilan Berpikir Divergen Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23(1), 30–40. <https://doi.org/10.17977/um17v23i12018p030>
- Zainal, Z., & Halik, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD Negeri 37 Model Parepare. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 3(3), 225-229.